

## Psikologi Komunikasi Pendidikan Sebagai Media Pembinaan Narapidana di Banyuasin

Karerek<sup>1\*</sup>, Lilis Sukmawati<sup>2</sup>, Yusra Jamali<sup>3</sup>, Jufrizal<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Psikologi Komunikasi Pendidikan Sebagai media Pembinaan Narapidana di Banyuasin”. Latar belakang masalah penelitian ini berkaitan dengan profil individu narapidana yang mengalami gangguan kepercayaan diri yang relative rendah seperti kurang yakin, perasaan cemas yang berlebihan, bingung, tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan malas berfikir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi materi psikologi dan komunikasi pendidikan sebagai salah satu upaya peningkatan kepercayaan diri dalam pembinaan karir bagi narapidana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Temuan lapangan menunjukkan bahwa psikologi komunikasi pendidikan dalam pembinaan karir dapat meningkatkan kepercayaan diri narapidana menjelang bebas. Peran ini menjadi penting untuk meningkatkan kepercayaan diri narapidana menjelang bebas didukung dengan layanan yang diberikan pihak Lembaga pemasyarakatan (lapas) Klas III Banyuasin. Setelah proses psikologi komunikasi, para narapidana merasakan lebih percaya diri sendiri untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial karena sudah memiliki *skill* yang bisa dimanfaatkan sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus melakukan kegiatan tindak kekerasan untuk mendapatkan uang.

**Kata kunci:** psikologi komunikasi; pendidikan; narapidana

#### History:

Received : 06 April 2022

Revised : 23 Mei 2022

Accepted : 23 Juni 2022

Published : 24 Juni 2022

<sup>1,2,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

\*Author Correspondent: [karerek\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:karerek_uin@radenfatah.ac.id)

**Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang menegaskan bahwa hukum yang mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya termasuk masalah kehidupan sosial. Tak hanya itu, Pancasila yang di dalamnya memiliki lima aturan dasar negara Indonesia juga menjadi ideologi dan harus tertanam di dalam setiap warga Negara. Keberadaan UUD 1945 dan Pancasila yang mengikat bagi setiap warga negara Indonesia menerapkan aturan sebagai pertanda Indonesia sebagai negara hukum. Bahkan, aturan hukum yang ada di Indonesia sangat mengikat bagi setiap orang yang bertujuan untuk menjamin setiap Hak Asasi Manusia (HAM). Dimata hukum, warga negara Indonesia wajib melaksanakan setiap aturan yang telah ditentukan dalam bentuk UUD. Jika dilanggar akan ada sanksi yang harus diterima baik berupa denda maupun kurungan penjara hingga pembinaan setelah diputuskan hakim dalam persidangan (Krisnayuda Backy, 2017).

Di Indonesia sendiri, kasus kriminal seperti, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penyerangan berat, pembobolan, pencurian kendaraan bermotor, pembakaran, pemalsuan, penipuan, penggelapan, menadah barang curian, pelacuran, begal merupakan tindak kejahatan kriminal menjadi salah satu bentuk pelanggaran UUD 1945 (Agustiansyah, 2016). Peristiwa tersebut merupakan yang sering dilanggar dan dinilai sangat meresahkan masyarakat tindakan kejahatan tidak ragu-ragu melukai hingga menghilangkan nyawa seseorang ini menjadi sesuatu yang ancaman dimasyarakat Indonesia. Disisi lain, kasus kriminal hampir setiap hari menjadi peristiwa yang selalu diberitakan media massa di Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Selatan peristiwa kriminal ini tidak hanya terjadi pada daerah terpencil saja namun juga kerap terjadi

pada kota-kota besar seperti Kota Palembang. Salah satu kasus yang sangat memperhatikan masyarakat dan menjadi viral di media sosial adalah kasus kriminal yang terjadi di Kota Palembang. Kasus kriminal yang terjadi oleh seorang taksi online yang bernama Aji dirampok oleh dua orang yang menyebabkan pelaku meninggal dunia. Kasus kriminal disertai kekerasan ini menjadi tugas bersama bagi semua elemen masyarakat ataupun pemerintah agar tidak menjadi-jadi. Penegakan hukum yang tegas harus dilakukan agar para pelaku kriminal tidak mengulangi lagi perbuatan yang keji tersebut. Model pembinaan sebagai bagian dari bina damai sangat mengandalkan terbangunnya mitraan sosial berupa pelatihan keterampilan hidup maupun keterampilan lainnya supaya mantan narapidana dapat mengawali hidup secara mandiri dan memenuhi kesejahteraannya (Mareta, 2018).

Akan tetapi, selain proses hukum yang tegas, masih belum menjamin jika pelaku kriminal akan jera dan berhenti melakukan aksi lagi setelah keluar dari masa tahanan di lapas. Peranan pembinaan yang baik di dalam lapas kepada narapidana sangat diperlukan agar narapidana kriminal tidak mengulangi aksi yang sama saat selesai menjalani masa tahanan di lapas. Pembinaan akan menjadi upaya yang paling penting karena dilakukan lebih bersifat tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai manusia (Abdullah, 2016). Peranan lapas sangat penting karena dinilai bisa memberikan efek yang baik bagi narapidana agar tidak kebingungan saat terjun di masyarakat termasuk dalam masalah kepercayaan diri hingga bisa memiliki skill dalam bekerja ataupun menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Peranan lapas yang dinilai sangat penting inilah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ingin mengetahui bagaimana peranan lapas dalam proses bimbingan dalam sudut pandangan psikologi komunikasi yang diterapkan selama narapidana menjalani hukuman. Penelitian ini sendiri diberi judul “Psikologi Melalui Pendidikan Sebagai Pembinaan Bagi Narapidana Kelas III Banyuasin”.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan persiapan karir narapidana menjelang bebas. Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pernyataan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara dan bersifat subjektif sebab data tersebut ditafsirkan oleh orang yang berbeda. Data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder (Harahap, 2020). Data primer Kepala Lapas, staff, koordinator kamar, teman, dan keluarga narapidana. Sedangkan data sekunder yaitu dari dokumentasi, buku, jurnal, data yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menemukan data dan sumber data, maka digunakan dengan cara: observasi, wawancara, dokumentasi. Proses wawancarai dimulai dengan melakukan perkenalan dengan tujuan agar peneliti dan narasumber bisa saling kenal serta membangun hubungan yang baik sebelum dilakukannya tahap wawancara. Kemudian, masuk ke tahap kedua yang merupakan proses mengeksplorasi diri dan masalah yang dilakukan terhadap subjek penelitian serta memberikan kesempatan kepada subjek penelitian dalam menyampaikan pendapat dan permasalahan yang dialami. Setelah itu, peneliti akan menilai dan mengemukakan pesan dan harapan sebelum menutup pertemuan (Nugrahani, 2014).

Sejumlah informan dilibatkan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Ada 6 orang informan yang dianggap mengetahui dan menguasai terkait penelitian ini, yaitu:

No	Nama	Jabatan
1	Tri Nopa Yanda, SE., SH., MH	Kepala Urusan TU Lapas Kelas III Banyuasin
2	Dedy Krihastoni, AMd., IP., SH	Kepala Subseksi Pembinaan Lapas Kelas III Banyuasin

No	Nama	Jabatan
3	Ustadz Syafian	Pengurus Pondok Pesantren Lapas Klas III Banyuasin
4	Febrianto	Staf Pembinaan Karir Lapas Klas III Banyuasin
5	Rukani Bin Sindi	Narapidana
6	AL	Narapidana

## Hasil dan Diskusi

Pendidikan memiliki peranan penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Di Indonesia terdapat beberapa jenjang pendidikan diantaranya Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Pendidikan Tinggi. Setiap jenjang pendidikan memiliki peran yang berbeda-beda dalam mempersiapkan pemikiran dan kedewasaan seseorang. Seperti halnya sekolah dasar, anak-anak dibimbing untuk menanamkan akhlak dan karakter yang baik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai sesama manusia berdasarkan norma dan adat istiadat masyarakat (Astuti et al., 2018). Tentu hal tersebut mempengaruhi bagaimana proses kehidupan anak ketika meranjak dewasa dan setelah mereka dewasa.

Berdasarkan kondisi tersebut, Lapas Klas III Banyuasin juga menerapkan pendidikan formal untuk menunjang pembentukan karakter narapidana sebelum mereka dibebaskan. Sebagaimana pernyataan yang diberikan Kepala Subseksi Pembinaan Lapas Klas III Banyuasin, Dedy Krihastoni, AMd., IP., SH dalam wawancara bersama peneliti di ruang kerjanya sebagai mana kutipan berikut:

"Tujuan program pendidikan formal yaitu untuk membantu agar narapidana dapat mengenyam pendidikan sekolah karena narapidana yang ada di lapas ini belum banyak yang dapat menyelesaikan studinya karena beberapa hal yang membuat mereka putus sekolah ketika mereka di sini banyak sekali waktu yang kosong untuk memberikan kepada mereka dalam menyelesaikan pendidikannya, itu juga akan berguna untuk dia kelak".

Berkaitan dengan proses pendidikan yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, Lapas Klas III Banyuasin juga menerapkan pendidikan formal dan informal bagi para narapidana. Mengingat bahwa pendidikan adalah sarana untuk menimba ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, Lapas Klas III Banyuasin menerapkan pendidikan formal diantaranya, sekolah paket (A) untuk paket SD, paket (B) untuk paket SMP dan paket (C) untuk paket SMA, mata pelajaran yang di pelajari yaitu, mata pelajaran pendidikan agama islam, pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga dan lain lain.

Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Staf Pengajar Lapas Klas III Banyuasin, Suarso saat diwawancarai di Lapas Klas III Banyuasin. Berikut hasil wawancaranya:

"Pendidikan formal ini sama halnya sekolah di luar tidak ada yang membedakan setelah mereka keluar dari lapas dan menyelesaikan sekolahnya mereka akan mendapatkan ijazah yang di berikan dari lapas".

Lapas Klas III Banyuasin juga mendirikan Pondok Pesantren khusus bagi narapidana untuk memberikan pendidikan formal dalam bentuk program pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Syafian selaku Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas III Banyuasin, sebagai berikut:

"Tujuan dibuat pondok pesantren ini untuk mengembalikan fitrah para narapidana seperti semula. Karena pada dasarnya manusia yang terlahir di dunia ini adalah manusia yang baik".

Lebih jauh, pernyataan senada juga disampaikan oleh Kepala Urusan TU Lapas Klas III Banyuasin, Tri Nopa Yanda, SE., SH., MH juga menjelaskan terkait fungsi dan manfaat

keberadaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas III Banyuasin saat diwawancarai di ruang kerjanya. Berikut kutipan wawacaranya.

"Tujuan dari pesantren ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan keagamaan narapidana dan lebih meningkatkan diri kepada Allah SWT, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. karena pada dasarnya setiap orang yang ingin berubah maka dia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah depannya".

Sementara itu, manfaat positif dari keberadaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lapas Klas III Banyuasin sendiri sangat dirasakan bagi para narapidana. Hal ini dikatakan oleh salah satu narapida Lapas Klas III Banyuasin bersanam Rukani Bin Sindi saat diwawancarai peneliti di Lapas Klas III Banyuasin. Berikut kutipan wawacaranya:

"Dampak dari pendidikan agama di pesantren ini adalah sangat membantunya dalam beribadah kepada Allah karena sebelum dia masuk ke lapas ini dia sangat jarang melaksanakan solat setelah dia berada di sini alhamdulillah sekarang sudah lebih baik lagi, solat pun sudah lima waktu dan sekarang saya selama di sini kurang lebih 2 tahun saya sudah hatam Al'Qur'an sebanyak 20 kali ini merupakan manfaat yang saya dapat dari program ini".

Pada pendidikan Agama Islam, para narapidana diberikan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Agama Islam pada umumnya. Dimana kegiatan pembelajaran mencakup pengetahuan syarat sah solat, solat, hal-hal yang membatalkan solat, mengajarkan cara berwudhu, mengajarkan tata cara bacaan dan gerakan solat, tata cara solat jenazah, Membaca Iqro dan Al'qur'an, Hataman Al'qur'an. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara terstruktur dan secara rutin. Dalam kegiatan yang dilaksanakan satu minggu sekali ini, mencakup sejumlah kegiatan seperti: belajar fiqih, kajian-kajian agama, majelis taklim, membaca kita kuning zikir masalyang di ikuti 500 narapidana dilakukan di masjid pesantren. Akan tetapi, dalam pembinaan pesantren ini narapidana dipilih jika memenuhi syarat, seperti berkelakuan baik, sudah memasuki fase 6 bulan menjelang bebas, memiliki niat untuk berjuang menjadi lebih baik. Dengan adanya pesantren ini, diharapkan narapidana dapat berubah dari pribadi yang lebih baik lagi setelah menyelesaikan pembinaan di lapas dan dapat menjadi imam yang baik bagi keluarganya kelak.

Lain dari pada itu, pendidikan informal juga diselenggarakan oleh lapas Klas III banyuasin. Dimana pendidikan informal yang diselenggarakan oleh Lapas Klas III Banyasin diantaranya program pembinaan karir antara lain seperti: pelatihan pembuatan sandal, las listrik, montir motor, membuat boneka dari koran dan pembuatan asbak rokok.

Menurut Staf Pembinaan Karir Lapas Klas III Banyuasin, Febrianto mengatakan, pembinaan karir sangat penting bagi narapidana. Hal ini diungkapkannya saat diwawancarai di kantornya. Berikut kutipan wawacaranya:

"Tujuan dilakukan persiapan karir di lapas yaitu agar setiap narapidana menjelang bebas memiliki keahlian dibidang yang dia inginkan, dalam mempersiapkan karir ini juga staf selaku pembimbing akan melihat keahlian yang dimiliki oleh setiap narapidana dalam melakukan proses pembinaan karir agar nantinya mereka memiliki kemampuan atau keahlian agar dapat mengkat kepercayaan diri mereka setelah narapidana bebas nantinya".

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Kepala Urusan TU Lapas Klas III Banyuasin, Tri Nopa Yanda, SE., SH., MH saat diwawancarai di ruang kerjanya oleh peneliti. Berikut kutipan wawacaranya:

"Tujuan persiapan karir yaitu untuk memberikan bekal atau persiapan dalam karir bekerjanya sehingga setelah narapidana menyelesaikan pembinaan nya mereka dapat langsung menyalurkan kemampuan yang di milikinya selama melakukan pembinaan di lapas ini".

Proses pendidikan informal yang diberikan kepada narapida ini dilakukan melalui skema pelatihan untuk memberikan kemampuan skill bagi narapida. Semua narapidana akan diberikan proses pelatihan secara teratur dan terjadwal untuk semua jenis pelatihan yang telah disediakan. Saat mengikuti proses pembuatan sandal, narapidana diajarkan cara membuat sandal dengan

memanfaatkan mesin khusus untuk membuat sandal. Setiap hari narapidana bisa menghasilkan sebanyak 100 pasang sandal setiap hari, kemudian dijual kepada para pengunjung Lapas Kelas III Banyuasin. Selain membuat sandal, jenis kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan las listrik. Dimana pelatihan ini para narapidana diajarkan cara membuat alat-alat kebutuhan rumah tangga seperti rak sepatu, kembang dari besi dan pembuatan gantungan baju. Hasil dari produksinya sama seperti pembuatan sandal pasar penjualan masih di area lapas saja. Lain dari pada itu, para staf memberikan kegiatan tambahan ketika ada pesanan pembuatan gantungan baju, rak sepatu dapat dikerjakan oleh narapidana. Dalam pelatihan las listrik ini narapidana yang benar-benar mampu melakukan kegiatan las dengan baik akan mendapatkan sertifikat dari balai latihan kerja (BLK) karena proses pelatihan ini di bekerja sama dengan BLK Banyuasin, sehingga setiap orang yang mampu melaksanakan ujian dengan baik akan mendapatkan sertifikat dan dapat digunakan bekerja setelah mereka keluar dari lapas.

Pelatihan montir yang diikuti para narapidana juga dilakukan atas kerjasama dengan BLK. Akan tetapi pelaksanaannya pelatihan dilakukan satu kali dalam satu tahun dengan durasi 6 jam kegiatan dalam sehari selama sebulan penuh. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan montir yaitu berupa pelatihan menyeluruh semua komponen motor baik bongkar mesin, ganti oli, servis, dan juga modifikasi motor standar menjadi motor cross. Untuk pelatihan membuat boneka, hanya dilakukan satu minggu sekali saja. Boneka yang dibuat seperti doraemon dan boneka burung. Boneka yang telah dibuat oleh para narapidana tersebut akan dijual ke para pengunjung lapas mulai dari harga Rp30 ribu hingga Rp300 ribu. Selain itu, pembekalan pembuatan asbak rokok juga diberikan kepada para narapidana setiap minggu secara rutin. Pembuatan asbak rokok ini memanfaatkan bahan baku berupa mesin potong, lem tembak, stik es krim, cat yang dibenah oleh staf lapas.

Selain pendidikan formal dan informal yang disediakan oleh pihak Lapas Kelas III Banyuasin, terdapat bimbingan dalam ranah psikologi komunikasi bagi para narapidana. Bimbingan psikologi komunikasi dilakukan secara individu bagi setiap narapidana terkait permasalahan atau kendala yang mereka hadapi (Agustiansyah, 2016). Proses psikologi komunikasi dilakukan dalam upaya memberikan arahan bagaimana cara meningkatkan kepercayaan melalui persiapan karir dan pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah pada dirinya agar mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapainya untuk mendapatkan kebahagiaan setelah menjalani masa tahanan. Percaya diri merupakan aspek yang penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya, jika seseorang memiliki kepercayaan diri, maka individu tersebut dapat mengembangkan potensinya. Begitupula sebaliknya, seseorang yang memiliki percaya diri yang rendah maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustasi, canggung ketika menghadapi kesulitan dan sulit menerima realitas dirinya (Aristiani, 2016).

Proses bimbingan dalam ranah psikologi komunikasi dilakukan dengan menerapkan pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antara dua orang secara langsung melalui sejumlah tahapan (Jalaluddin Rakhmat, 2018). Pada tahapan pertama, peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu, yang diawali dengan memberikan salam. Kemudian peneliti melakukan attending yang ditunjukan dengan sikap tubuh dan ekspresi wajah bertujuan untuk meningkatkan harga diri subjek, menciptakan suasana yang aman, mempermudah ekspresi perasaan subjek dengan bebas, dalam membangun hubungan peneliti harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional terhadap subjek guna memberikan kebebasan dalam mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan psikologi komunikasi bagi narapidana (Astuti et al., 2018).

Tahapan kedua, merupakan proses pengekplorasi diri dan masalah yang dilakukan terhadap subjek penelitian serta memberikan kesempatan kepada subjek penelitian dalam menyampaikan pendapat dan permasalahan yang dialami. Dalam proses pengungkapan masalah dari subjek peneliti dapat mengetahui gambaran-gambaran kepercayaan diri subjek (Trepte & Loy, 2017).

Hal ini tergambar dari hasil wawancara peneliti dengan narapidana terkait permasalahan yang mereka alami seperti rasa sedih dan cemas. Berikut kutipan wawancara peneliti bersama narapidana Lapas Klas III Banyuasin AL:

"Sebenarnya saya di sini sangat sedih pak, karena jauh dari orang tua dan juga saya tidak tahu apakah keluarga saya baik-baik di luar sana selama saya berada disini, saya juga merasa cemas apakah setelah saya keluar nanti dari penjara apakah keluarga saya dapat menerima saya lagi, itulah yang sangat membuat saya pusing dan juga saya masih binggung setelah keluar dari lapas ini saya mau bekerja apa saya takut kalau nanti keluar dari sini tidak ada persiapan karir dan saya takut ketika tidak ada pekerjaan saya melakukan perilaku begal lagi".

Selain itu, narapidana bernama AL juga memiliki kepercayaan diri yang rendah atas kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama AL di Lapas Klas III Banyuasin:

"Saya di sini belum ada kemampuan atau keterampilan apapun pak, kira-kira saya ini bisa atau tidak bekerja saya masih belum percaya atas kemampuan yang saya miliki, di sini saya sadar bahwa saya orang nya masih labil dalam melakukan Sesutu pembinaan, jadi saya masih binggung apa yang harus saya lakukan setelah di luar nantinya".

Kondisi lain yang dialami Narapidana AL yang malas untuk berpikir degan durasi yang lama. Berikut kutipan wawancara bersama AL:

"Iya tergantung pak kalau tugas yang di berikan nanti susah saya tidak bisa melakukannya saya juga tidak bisa berfikir terlalu lama-lama kalau bisa pekerjaan itu di berikan yang mudah dan tidak berbeli-belit, saya pernah pak di perintahkan melakukan pelatihan kegiatan persiapan karir dan saya tidak bisa melakukannya padahal teman-teman saya sudah selesai melakukannya ketika saya tidak bisa saya langsung pergi meninggalkan tugas yang di berikan kepada saya, dan saya salut dengan pekerjaan yang di lakukan teman saya yang dapat menyelesaikannya pak".

Dalam proses eksplorasi ini peneliti dapat memasukan nilai-nilai bagaimana memperbaiki kepercayaan diri dengan pengetahuan islam, meningkatkan ibadah untuk mewujudkan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Dalam proses kedua ini, berusaha mencari sumber gejala masalah yang dirasakan yang menjadi beban batin pada narapidana dengan memberikan pengertian akan realitas situasi yang dialami dalam melaksanakan bimbingan (Dwi Purworahayu, 2018). Manambahkan bimbingan psikologi komunikasi dengan skema komunikasi interpersonal dalam persiapan karir dalam bertujuan untuk memberikan motivasi dalam kepercayaan diri narapidana dan memberikan respon yang baik, terutama bagi para narapida dengan cara memberikan pemahaman tentang ketenangan ketika melakukan sesuatu hal agar dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik, ketika ingin bekerja harus memiliki keterampilan yang khusus, memiliki kecerdasan yang cukup agar pekerjaan dapat terselesaikan, dan harus memiliki pergaulan yang luas agar mudah mendapatkan pekerjaan, serta selalu berfikir positif (Zanki, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama AL ada beberapa permasalahan yang mengganggu dalam persiapan karir antara lain dalam kemampuan pekerjaan yang dimilikinya dan profesional dalam bekerja, sedangkan dalam pekerjaan antara lain seperti: ketika di berikan tugas maka dia tidak yakin menyelesaikannya, dalam melaksanakan pekerjaan tidak bisa menikmatinya, dalam kemampuan masih bingung akan kemampuan apa yang dimilikinya, dalam keterampilan sedikit memiliki kemampuan, sedangkan hasil dari pekerjaan tidak terlalu baik, pengaruh dalam bekerja narapidana tidak terlalu memiliki pengaruh yang besar, dalam penyelesaian masalah klien masih ragu dan binggung.

Tahapan ketiga, peneliti akan menilai dan mengemukakan pesan dan harapan sebelum menutup pertemuan. Tahap kegiatan ini jika perlu ada yang ditingkatkan, sekiranya sudah cukup maka peneliti akan melihat perkembangan subjek kearah yang baik dan tentunya mengubah

kearah yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan H.M. Arifin yang mengemukakan beberapa metode dalam proses konseling islam yaitu:

Interview (wawancara), yang digunakan untuk mengetahui fakta-fakta atau pengumpulan data pada narapidana.

Bimbingan kelompok, dimana pembimbing atau penyuluh dapat mengembangkan sikap memahami antara subjek kelompok, sikap kebersamaan secara sikologis.

Client-centered metode ini dikutip H.M. Arifin dari Wiliam. E. Hulme & Wayne K. Clymer yang mengemukakan bahwa metode Client- Centered sering digunakan oleh Pastoral COUNSER. Pada proses bimbingan psikologi komunikasi lebih dapat memahami kenyataan permasalahan yang biasanya bersumber pada perasaan kejenuhan pada narapidana dalam persiapan karir untuk meningkatkan kepercayaan diri narapidana inilah yang membuat narapidana menjadi tidak percaya diri tentu harus disikapi dengan sabar mendengarkan dengan perhatian semua ungkapan batin yang diutarakan narapidana.

Metode educative ( metode pencerahan) metode ini dikutip H.M. Arifin dari Seward Hilter dalam bukunya " pastoral Counseling" dengan metode ini peneliti harus berusaha mencari sumber gejala masalah yang dirasakan menjadi beban batin bagi narapidana dengan memberikan pengertian akan realitas situasi yang dialaminya dalam melaksanakan bimbingan psikologi komunikasi, seperti melakukan persiapan karir untuk meningkatkan kepercayaan diri hal ini akan dapat menambah ketawadukan kepada Allah SWT, karena dengan melakukan hal itu akan meningkatkan kepercayaan diri bagi narapidana (Erhamwilda, 2009).

## Kesimpulan

Program-program pembinaan karir untuk meningkatkan kepercayaan diri bagi narapidana antara lain: pembuatan sandal, las listrik, montir, membuat boneka, asbak rokok, sedangkan program kegiatan pendidikan formal yang dilakukan di lapas Banyuasin yaitu menyiapkan pendidikan paket (A) untuk SD (B) untuk SMP dan paket (C) untuk SMA dan juga kegiatan keagamaan kegiatan-kegiatan program pesanten antara lain sebagai berikut: mengajarkan syarat saah solat, rukun solat, hal-hal yang membatalkan solat, mengajarkan cara berwudhu, mengajarkan tata cara bacaan dan gerakan solat, tata cara solat jenazah, membaca iqro" dan Al'qur'an.

Urgensi psikologi komunikasi dalam pembinaan karir untuk meningkatkan kepercayaan diri narapidana menjelang bebas, berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri narapidana menjelang bebas, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan layanan yang diberikan pihak Lapas Klas III Banyuasin. Setelah proses psikologi komunikasi dari awal hingga akhir, para narapidana merakan kepercayaan diri yang bertambah dan lebih percaya pada diri sendiri mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial karena sudah memiliki *skill* yang bisa dimanfaatkan sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus melakukan kegiatan begal dalam mendapatkan uang.

## Referensi

- Abdullah, R. H. (2016). Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9no1.587>
- Agustiansyah. (2016). *Pendekatan Konseling Islam Dalam Mengatasi Pembegalan (Studi Kasus Pelaku Begal di Desa Muara Lintang Baru Empat Lawang)*.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>

- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Dwi Purworahayu. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA Negeri 1 Kemangkong di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 7(2), 323.
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islam*. Graha Ilmu.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashari Publishing.
- Jalaluddin Rakhmat. (2018). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (ed.); Revisi). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Krisnayuda Backy. (2017). *Pancasila dan Undang-undang*. Kencana.
- Mareta, J. (2018). Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 338. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.4.2018.338-356>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Trepte, S., & Loy, L. S. (2017). Social Identity Theory and Self-Categorization Theory. *The International Encyclopedia of Media Effects*, November, 1–13. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0088>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>